

## PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DI SEKOLAH DASAR

Lailatul Fitriah, Maytha Esterya Lumban Gaol, Nadilla Resti Cahyanti, Nursila Yamalia, Nisa Maharani, Irma Tri Iriani, Surayanah\*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: surayanah.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i62024p643-650

### Kata kunci

Analisis pembelajaran  
keberagaman

*Culturally Responsive Teaching*  
kualitas pengajaran

### Abstrak

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah menjadi fokus utama dalam literatur pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang menghargai keanekaragaman budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan CRT dalam pembelajaran di kelas 2 SDN Pandanwangi 3 Malang. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil wawancara dengan guru di kelas 2B menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan tarian tradisional Bantengan, yang berasal dari daerah asal Malang. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan budaya responsif CRT. Pelajar aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran CRT dianggap berhasil apabila peserta didik dapat membangun rasa saling menghormati terhadap keragaman budaya, baik yang dimiliki oleh orang lain maupun diri mereka sendiri. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas 2C menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendekatan pembelajaran budaya responsif. Guru juga menjelaskan bahwa belum memberikan perhatian yang cukup pada penerapan pendekatan ini. Menurut data yang dikumpulkan dari observasi yang dilakukan di kelas 2C selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan CRT, peserta didik menunjukkan minat dan antusiasme untuk belajar. Ini terjadi ketika peserta didik belajar tentang keberagaman di sekolah.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan menghargai identitas yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2006). Keberhasilan suatu pendidikan dapat terlihat ketika peserta didik telah dapat memanfaatkan pendidikan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan dalam kehidupan bermasyarakat (Nieto, 2010).

Dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, pendidik dapat mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching*, CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik (Gay, 2000). Pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru, peserta didik, dan masyarakat (Villegas & Lucas, 2002). Dengan mengaitkan pembel-

ajaran dengan budaya, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan menghargai budaya yang termasuk salah satu identitas yang dimilikinya (Banks & Banks, 2019).

Kelebihan Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran diantaranya adalah: 1) Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman mengenai karakter peserta didik secara personal dan memahami kemampuan serta latar belakang pengalaman peserta didik. Dengan demikian, guru dapat merinci langkah-langkah selanjutnya dengan lebih tepat, yaitu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan pemahaman mendalam tentang setiap peserta didik (Gay, 2002); 2) Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mementingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan aspek budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka (Howard, 2010). Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan CRT dikembangkan untuk dapat merespons budaya dan memenuhi kebutuhan peserta didik secara individu. Beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mencakup kegiatan seperti bercerita, diskusi kelompok, atau aktivitas lainnya yang tidak hanya relevan dengan budaya peserta didik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan keanekaragaman budaya yang ada di sekitar peserta didik (Gay, 2018; Hammond, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) menjadi solusi yang dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada saat pra-penelitian dengan beberapa guru di SDN Pandanwangi 03, pembelajaran berbasis pendekatan CRT ini diterapkan pada beberapa mata pelajaran, contohnya pada mata pelajaran IPAS, Pendidikan Pancasila, dan lain-lain. Dari serangkaian pengamatan dan wawancara mendalam dengan beberapa guru, diperoleh gambaran yang kaya tentang bagaimana pendekatan CRT telah diterapkan (Nasution dkk., 2023). Guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru memahami bahwa melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, peserta didik akan mampu memperluas wawasan mereka tentang kehidupan sosial, sekaligus menghargai keunikan budaya yang dimiliki oleh individu lain (Ladson-Billings, 1995).

Hal yang menarik dari hasil wawancara adalah kesadaran guru bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada pencapaian prestasi akademik semata. Mereka sepakat bahwa pentingnya mempertahankan dan memperkaya identitas budaya. Peserta didik juga harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan CRT ini tidak berdiri sendiri, melainkan diiringi oleh penerapan model pembelajaran project-based learning (PjBL) (Brown-Jeffy & Cooper, 2011). Melalui pendekatan berbasis CRT ini, diharapkan peserta didik di SDN Pandanwangi 03 akan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, meningkatkan toleransi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang semakin beragam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih lanjut terkait pembelajaran berbasis CRT di SDN Pandanwangi 03, serta untuk menyediakan landasan yang kuat bagi peningkatan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya (Gay, 2002).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian berkaitan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat, dan perilaku (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini dilakukan di kelas 2 SDN Pandanwangi 3 Kota Malang. Penelitian dilakukan pada tanggal 06 Februari 2024 di kelas 2C, yang terdiri dari 28 peserta didik. Penelitian juga dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 di kelas 2B yang juga memiliki 28 peserta didik.

Prosedur pada penelitian ini mengikuti tiga tahap yang diusulkan oleh Miles & Huberman, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian. Tahap kedua, paparan data, melibatkan pengorganisasian data ke dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga dapat diinterpretasikan dengan tepat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari pola, tema, atau hubungan dalam data yang dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang konkret tentang interaksi dan dinamika yang terjadi antara guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya. Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil karya peserta didik, dan catatan lainnya yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata, bukan angka, untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang situasi yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara memisahkan informasi penting dari informasi yang kurang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, dan kemudian menafsirkannya untuk menemukan makna yang lebih dalam.

Dengan menggunakan metode dan teknik ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran responsif budaya diterapkan di SDN Pandanwangi 3, serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam konteks pengajaran yang menghargai keragaman budaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2B pada saat pengumpulan data awal terkait analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki ketertarikan dengan kebudayaan yang berasal dari daerah tempat tinggal yaitu Malang berupa tari tradisional Bantengan. Selain itu, diperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik yang berasal dari daerah lain. Sejalan dengan temuan tersebut peneliti melakukan analisis penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi menghargai keragaman identitas. Peneliti menggunakan beberapa tarian daerah yang berasal dari daerah peserta didik yang beragam. Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal dan menghargai budaya daerah sebagai salah satu identitas diri yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas 2C pada saat pengumpulan data awal terkait analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa guru masih belum paham secara menyeluruh terkait pendekatan pembelajaran budaya responsif. Guru belum memperhatikan dengan baik pada penggunaan pendekatan pembelajaran. Selain itu pemahaman peserta didik akan kebudayaan sekitar ataupun kebudayaan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini karena guru memilih untuk menggunakan buku sebagai sumber belajar. Guru masih jarang untuk mengaitkan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar pada proses pembelajaran.

Setelah memperoleh mengetahui analisis kebutuhan, maka peneliti mulai merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Adapun tahap-tahap yang dilakukan terdiri dari:

#### *Menyusun perencanaan pembelajaran*

Pada tahap ini peneliti mulai merancang perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT. Kegiatan perencanaan terdiri dari merancang perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan asesmen. Penyusunan perencanaan pembelajaran memperhatikan alur pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT memperhatikan lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya menurut Greer, dkk pada tahun 2009, yaitu (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual, dan (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman.

#### *Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CRT*

Setelah selesai menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dilaksanakan di kelas 2B dan 2C yang masing-masing kelas terdiri dari 28 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada muatan Pendidikan Pancasila dengan materi keberagaman identitas.

#### *Melakukan evaluasi*

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan berikutnya adalah melakukan evaluasi melalui asesmen di akhir kegiatan pembelajaran. Hasil asesmen yang diperoleh kemudian digunakan peneliti sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 2B pada kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan budaya responsif (CRT) peserta didik lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dianggap berhasil apabila peserta didik dapat mengembangkan rasa saling menghormati keragaman budaya baik yang dimiliki oleh diri sendiri maupun orang lain. Serta peserta didik dapat melihat keragaman budaya yang ada sebagai identitas yang perlu dihargai dan dilestarikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 2C yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT diperoleh data bahwa peserta didik terlihat merasa antusias dan muncul minat belajar. Hal ini terjadi ketika peserta didik mempelajari mengenai keberagaman identitas diri di sekolah. Peserta didik diminta untuk saling menyebutkan identitas diri teman sebangkunya dengan tujuan untuk lebih mengenal dengan teman sebangkunya. Identitas ini terdiri dari suku, agama, hobi, bentuk mata, bentuk wajah, dan lain-lain. Pada saat kegiatan pembelajaran setiap peserta didik terlihat bersemangat untuk mencari tahu latar belakang

teman sebangkunya. Sehingga peserta didik semakin banyak menerima informasi dan mengenal mengenai latar belakang dan kebudayaan teman sebangkunya. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



**Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan CRT**



**Gambar 2. Tampilan Video Tarian Tradisional sebagai Media Pembelajaran Pendekatan CRT**

### *Pembahasan*

Pendidikan abad 21 menggunakan kurikulum Merdeka Belajar yang dimaksudkan bahwa peserta didik bebas dalam berinovasi dan berpikir. Selaras dengan “Konsep Merdeka Belajar” yang dipaparkan oleh Ainia (2020) bahwa merdeka belajar adalah tempat kebebasan berpikir dan berinovasi. Pendidikan di era abad 21 ini di implementasi kurikulum merdeka mengintegrasikan dengan kebudayaan (Salma & Yuli, 2023). Melalui kurikulum merdeka ini guru dapat berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran (Assyauqi & Thohir, 2024; Sofiuiddin & Saputra, 2024). Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan budaya, salah satunya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guru memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebudayaan. Penerapan CRT ini juga dapat merangsang imajinasi peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan menambah wawasan tentang kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lasminawati (2023) memaparkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebagai berikut: (1) Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, (2) Pemahaman konsep dengan peserta didik dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, (3) Peningkatan keterampilan sosial dengan kegiatan kolaborasi, dan (4) Keterkaitan

dengan kehidupan sehari-hari dimana peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya mereka.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di SDN Pandanwangi 3 Malang, merupakan sebuah langkah penting dalam membangun pendidikan yang relevan untuk peserta didik. Dalam lingkungan sekolah dasar keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik merupakan suatu hal yang khas dalam membentuk identitas dan pemahaman terkait keberagaman. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memberikan pondasi dasar bagi peserta didik untuk memahami keberagaman dalam dunia global, sehingga menjadi pondasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Dalam penerapan CRT, guru harus mampu mengidentifikasi dan mengakui keberagaman budaya yang terdapat di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenal latar belakang peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua, serta mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di sekolah dasar memberikan peluang untuk menciptakan pendidikan dalam dunia belajar yang inklusif, relevan dan berarti bagi peserta didik. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya peserta didik dapat memudahkan mereka untuk menjadi warga global yang bertoleransi dan inklusif dalam pembelajaran di masa kini dan masa depan. Aspek dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* sangat cukup luas, namun hal dasar yang perlu dilakukan guru yaitu penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya peserta didik. Dengan adanya pembahasan keberagaman yang lebih rinci dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik tentang keberagaman yang terdapat dalam lingkungan global dan juga memberikan perasaan dihargai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di SDN Pandanwangi 3 Malang, terdapat beberapa temuan penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Pendekatan CRT ini berhasil meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya terkait materi yang mengaitkan dengan keberagaman budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kebudayaan dalam proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada tantangan dalam implementasi CRT, terutama terkait pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Guru-guru di SDN Pandanwangi 3 masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk memahami dan mengintegrasikan pendekatan CRT dalam setiap kegiatan pembelajaran mereka. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi implementasi pendekatan CRT dengan efektif.

#### **4. Simpulan**

Secara keseluruhan, pendekatan CRT memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman budaya. Namun, implementasi yang berhasil memerlukan komitmen, pelatihan, dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk guru, sekolah, dan pemangku kebijakan. Dengan demikian, pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya dapat terwujud, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga global yang toleran, inklusif, dan berpengetahuan luas tentang dunia yang multikultural.

## Daftar Rujukan

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Assyauqi, H. M., & Thohir, M. A. (2024). Peran Mahasiswa PPG Prajabatan sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Inggris untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(4), 340–345. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p340-345>
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (Eds.). (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.
- Brown-Jeffy, S., & Cooper, J.E. (2011). *Toward a Conceptual Framework of Culturally Relevant Pedagogy: An Overview of the Conceptual and Theoretical Literature*.
- Castagno, A.E., & Brayboy, B.M.J. (2020). *Culturally Responsive Schooling for Indigenous Youth: A Review of the Literature*.
- Depdiknas, (2006). *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- El Rida, L., & Setiawan, D. (2024). Pengembangan Learning Management Platform Berbasis Web Materi Tata Surya Kelas VII SMP sebagai Upaya Keberpihakan pada Peserta Didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p74-82>
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of teacher education*, 53(2), 106-116.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Hammond, Z. (2014). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Howard, T. C. (2019). *Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's classrooms*. Teachers College Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Labelle, M. T. (2010). *Closing the achievement gap in America's classrooms: Why race and culture matter in schools*.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American educational research journal*, 32(3), 465-491.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.
- Maniates, H. (2016). Culturally responsive teaching and the brain. *Multicultural Perspectives*, 18(2), 118-120.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.
- Ni'mah, Z., & Susanto, A. (2023, April). The Essence of “Merdeka Belajar” as a Transformational Culture Change in Indonesian Education. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 225-230).
- Nieto, S. (2015). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press.
- Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). *Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world*. Teachers College Press.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Siwatu, K.O. (2019). *The Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy Scale: Validation with a New Sample of Teachers*.
- Sleeter, C.E. (2017). *Critical Race Theory and Culturally Responsive Teaching*.

Sofiuddin, A., & Saputra, M. (2024). Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p92-100>

Subechina, C., & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching dalam Kurikulum Merdeka. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 496–502. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p496-502>

*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Villegas, A.M., & Lucas, T. (2002). *Educating Culturally Responsive Teachers: A Coherent Approach.*